

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sekumpulan pengetahuan dan cara berfikir yang berakar pada kebudayaan manusia, hal ini hasil dari pengamatan dalam kurun waktu tertentu. Kearifan lokal juga berkaitan dengan model pengelolaan dan pemanfaatan budaya yang di korelasi kan dengan sumber daya alam agar budaya mampu mempertahankan eksistensinya. Local Wisdom atau kearifan budaya, adalah kebudayaan yang tumbuh dari nilai-nilai luhur masyarakat yang kemudian dipercaya atau perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal ini terbentuk karena kebiasaan masyarakat yang menjadi pakem yang ditaati.¹

Berdasarkan tipenya kearifan lokal dibedakan menjadi :

a. Jenis-jenis kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

- 1) Kearifan pangan lokal: Terutama terkait dengan lingkungan lokal, adaptasi iklim dan makanan pokok lokal.ontoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga.
- 2) Kearifan Pengobatan Daerah: Pencegahan dan Pengobatan Contoh: Setiap daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan karakteristik yang berbeda-beda.
- 3) Kearifan Lokal Terkait Sistem Produksi: Tentunya melibatkan struktur produksi lokal tradisional dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan dan mengatur tenaga kerja. Contoh: semangka Bali (Subak); Di Maluku, Masochis digunakan untuk membuka lahan pertanian, dll.

¹ Fajarini, Ulfa. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Sosio Didaktika 1 (2) hal 123 - 130, 2014.

- 4) Kearifan lokal dalam kaitannya dengan perumahan: di manajemen sesuai dengan cuaca dan kondisi geografis dan bahan dasar yang tersedia di daerah tersebut contoh: pemukiman orang Eskimo; pemukiman yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dan lain-lain.
 - 5) Kearifan lokal dalam kaitannya dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di daerah itu.
 - 6) Kearifan Lokal Hubungan Manusia: Sistem pengetahuan lokal yang dihasilkan dari interaksi berkelanjutan yang dibangun dari kebutuhan di atas Contoh: Di Maluku, berhubungan juga terkait dengan kebutuhan pangan, papan dan sistem produksi.
- b. Internalisasi
- Secara etimologis internalisasi menunjukkan suatu proses. Individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian ke tahap pengukuhan diri ke dalam nilai-nilai dan norma dalam perilaku kehidupan masyarakat. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran , ideologi, doktrin atau nilai sehingga keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai diwujudkan dalam sikap dan perilaku.² Internalisasi ialah serangkaian proses pembinaan mendalam serta menghayati nilai-nilai atau karakter yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh dan menyeluruh sehingga akan tercapai pembentukan karakter yang baik. Dengan demikian, internalisasi bisa disimpulkan sebagai proses belajarnya seorang individu dalam mengukuhkan nilai atau karakter yang baik sebagai bekal hidup di masyarakat.
- c. Karakter

Secara harfiah karakter berasal dari kata "*character*" yang bermakna luas yakni tabiat, sifat, akal, budi pekerti, akhlak atau kepribadian.³ Secara umum, orang mengkorelasikan karakter dengan tempramen. Kata tempramen sendiri berdefinisi menekankan pada unsur *psikososial* yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sebagian besar memahami karakter dari

² <https://www.kbbi.web.id/> Diakses pada 11 November 2018

³ D Yahya Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta. Pelangi Publishing. 2010.hlm 34.

sudut pandang behavioral yang menekankan unsur *somatopsikis* yang dibawa sejak lahir atau dapat diartikan sebagai kepribadian.⁴ Sedangkan menurut Prof. Dr. Quraisy Shihab karakter itu berbeda dengan tempramen. Tempramen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan dari luar dan dalam. Hal ini berhubungan erat dengan kondisi bio psikologi seseorang, sehingga sulit diubah karena dipengaruhi unsur hormon. Sedangkan karakter terbentuknya karena perjalanan hidup seseorang. Yang dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta nilai terhadap pengalaman itu.⁵

Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tingkah laku. Pendidikan karakter bukan semata-mata menanamkan pengetahuan, lebih dari itu pendidikan karakter berkaitan erat dengan masalah kepribadian dan perilaku peserta didik, karakter peserta didik dapat dibangun melalui kerja dan tanggungjawab berbagai pihak. Pihak yang terlibat dalam pembangunan karakter adalah orang tua, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian alternatif yang dapat yaitu melalui pendidikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.⁶

Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter peraturan ini diterbitkan untuk mendukung dan menyusut menyukseskan penguatan pendidikan karakter sebagai wujud konkret dari gerakan nasional revolusi mental atau gnm. Penguatan Pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat sebagai PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati , olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan

⁴ Setyoadi P, Pendidikan Karakter Melalui Seni. Yogyakarta. Pustaka Belajar. 2016.

⁵ Quraisy Shihab, Pendidikan Karakter dalam kajian Rusyd. 2009.

⁶ Nur Nusai, Rusmana Dewi . *Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal Basicedu. Lubuklinggau. Vol 6 no. 2 tahun 2022.

pendidikan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.⁷

Sedangkan dalam kajian islam, dinamakan *rusyd* kajiannya bukan hanya tentang nalar tetapi juga, gabungan dari nalar, kesadaran moral dan kesucian jiwa.⁸ Karakter yang baik merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang dan ditandai dengan perilaku dan sikap yang positif. Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa secara umum, karakter adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Adapun pengertian khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas (tahu nilai kebaikan, cara berbuat baik dan dampak perbuatan terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan diwujudkan dalam penilaian.

Pendidikan karakter bergerak dari *knowing* menuju *doing* atau *acting* , William Kilpatrick menyebutkan bahwa penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) karena tidak melatih tentang kebaikan (*moral doing*). Pada pemikiran tersebut maka kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada ada dan tidaknya *knowing loving* dan *doing* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral knowing* adalah aspek pertama yang memiliki enam unsur yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, logika moral, penentuan sudut pandang, keberanian menentukan sikap dan pengenalan diri. Ke enam unsur ini harus diajarkan pada pendidikan karakter karena keenamnya mengisi ranah kognitif. *Moral loving* adalah penguatan aspek emosi siswa, adapun *moral loving* terdiri dari kesadaran jati diri, kepercayaan diri, kepekaan terhadap orang lain, cinta kebaikan, dan kerendahan hati hal ini untuk menjadikan manusia berkarakter. Dan apabila kedua aspek ini

⁷ Ir. Hendarman. Pendidikan Karakter Era Millennial. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2019 hlm 35.

⁸ Quraisy Shihab, Pendidikan Karakter dalam kajian Rusyd. 2009.

terbentuk dan terwujud maka muncul lah *outcome* dari *moral acting*.⁹

Hubungannya dengan pendidikan, lembaga pendidikan menjadi wadah terbentuknya sebuah karakter, adapun tujuan pendidikan karakter jika dihubungkan dengan falsafah bangsa Indonesia yaitu mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai luhur pancasila. Sedangkan ruang lingkup pendidikan karakter terbagi menjadi tiga yakni satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sebagaimana sabda Rasullulah Saw " Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Ahmad). Berdasarkan pernyataan diatas maka sudah selayaknya lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan karakter utamanya dalam menjaga kearifan lokal. Hal ini karena, kearifan lokal merupakan ciri khas yang menjadi pembeda dan menjadi daya tarik tersendiri. Hubungannya dengan seni ukir ialah Jepara, yang dikenal sebagai kota ukir saat ini mulai terancam jatidirinya oleh arus industrialisasi dan globalisasi.

d. Sabar , Ulet dan Kreatif

Sabar secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit”. Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu.¹⁰

Ulet secara etimologi berarti kuat, tidak mudah putus , tidak getas. Yang dapat diartikan telaten dalam mengerjakan atau melakukan suatu hal.¹¹

Kreatif berarti memiliki ide yang unik atau berbeda dengan yang lain, sikap dan perilaku yang menunjukkan atau mencerminkan inovasi dalam berbagai hal baik itu dalam pengetahuan maupun dalam memecahkan suatu masalah.¹²

⁹ Muhammad Priyatna, Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Jurnal Pendidikan Islam 5 (10) 2017.

¹⁰ Yusuf, Dona Kahfi. *Sabar Dalam Perspektif Islam dan Barat*. Jurnal Al-Murabbi. Volume 4, Nomor 2, Januari 2018

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 16 November 2022 Pukul 12.00 wib.

¹² Sobri Muhammad, Idail Uzmi. Nilai-Nilai Karakter Kerja Keras, Ulet, Kreatif, Rajin, Teliti, Disiplin Dan Cinta Tanah Air Dalam Islam. Jogjakarta. Volume XV, Nomor 1, Juni 2022

Kreatif adalah sikap yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.¹³

e. Kurikulum

Ada sebuah kesadaran baru bahwa kurikulum akademik adalah raksasa tidur dalam pendidikan nilai-nilai metode-metode penting pendidikan nilai lainnya peran guru sebagai teladan dan mentor, membangun komunitas moral dan mengajari rapat kelas menjadikan sikap hormat dan tanggung jawab sebagai nilai yang berlaku di dalam kelas. Tetapi yang menjadi urusan utama sekolah adalah kurikulum akademis. Kita akan menyia-nyiakan kesempatan yang besar jika kita gagal menggunakan kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran etik.¹⁴

f. Seni Ukir

Seni ukir merupakan seni memahat diatas kayu yang berbentuk cekungan yang berpola indah dengan alat yang bernama tatah, hiasan gambar dengan bagian-bagian cekung dan cembung. Banyak motif-motif kebahasaan bermakna etimologis seni ukir Jepara yang masih belum diketahui masyarakat umum .

g. Teori - Teori Yang Berkaitan Dengan Judul :

1) Teori Tindakan Sosial

Bahwa tindakan - tindakan sosial dengan menguraikan sebab-akibat tindakan tersebut. Rasionalitas merupakan dasar fundamental yang digunakan dalam mengklafikasi jenis tindakan sosial. Perbedaan pokok yang di berikan adalah mengenai tindakan rasional dan non rasional. Tindakan rasional yang berhubungan dengan pertimbangan ditengah kesadaran atas pilihan tindakan itu dinyatakan. Orientasi nilai nasional adalah tindakan sosial yang menghadirkan diri pada suatu nilai-nilai tertentu tertentu. Rasional lintas yang berorientasi nilai jika

¹³ Nur Nusai, Rusmana Dewi. *Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal Basicedu. Lubuklinggau. Vol 6 no. 2 tahun 2022.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character*. Bantam Book. New York. 2008. Halaman 2011.

dibandingkan dengan rasional instrumental, ini lebih berorientasi pada bahwa alat-alat yang hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tujuan sudah ada dalam hubungan. Nilai-nilai akhir bersifat non-tradisional dimana seseorang tidak dapat memperkirakan secara objektif mengenai tujuan tujuan yang harus dipilih, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian rupa.¹⁵

Tindakan afektif itu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional dari tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi. Tanpa refleksi mental atau emosional, seseorang yang mengalami masalah yang berulang, seperti bahagia, takut, atau kesedihan, dapat secara spontan menghidupkan kembali pengalaman itu. Dengan kata lain, meskipun tindakan itu benar-benar tidak rasional karena pertimbangan yang logis dan rasionalitas lainnya, tindakan itu benar - benar tidak rasional karena pertimbangan yang logis ideologi dan rasional.¹⁶ Teori ini digunakan untuk menganalisis motivasi masyarakat dalam melihat perkembangan ukir Jepara.

- 2) Tindakan tradisional merupakan tindakan yang didorong dan berorientasi pada tradisi masa lalu ,tindakan tradisional merupakan jenis tindakan sosial yang bersifat non tradisional . Jikalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sada, atau perencanaan perilaku seperti ini bisa digolongkan dalam tindakan tradisional. Individu tersebut akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu jika diminta, dengan adanya mengatakan bahwa selalu bertindak dengan cara atau perilaku yang merupakan kebiasaan baginya.¹⁷

¹⁵ Sulaswari, Misroh dkk. *Teori Tindakan Sosial Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan*. Hal . Al-Qalam Media Lestari. Pati. 2021

¹⁶ Sulaswari, Misroh dkk. *Teori Tindakan Sosial Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan*. Hal . Al-Qalam Media Lestari. Pati. 2021

¹⁷ Sulaswari, Misroh dkk. *Teori Tindakan Sosial Dalam Kajian Ilmu Islam Terapan*. Hal . Al-Qalam Media Lestari. Pati. 2021

Berdasarkan teori tersebut maka upaya menjaga kearifan lokal dan internalisasi karakter ulet, sabar dan kreatif melalui pembelajaran seni ukir merupakan bagian dari tindakan sosial rasional dan tindakan tradisional. Tindakan yang logis untuk melestarikan Ukir Jepara, dan tindakan ini didorong oleh keinginan atau emosional untuk mencapai suatu tujuan.

B. Penelitian Terdahulu

Skripsi Jauhar Wahyu Kurniawan Tahun 2015 berjudul " Penanaman Karakter Kreatif dan Mandiri Pada Milik Seni Ukir (Studi Kasus Pada Siswa SMP Islam Sultan Agung 3 Jepara). FKIP : Universitas Muhammadiyah Surakarta, hasil penelitian ini untuk mencapai indikator karakter kreatif dan mandiri sekolah memfasilitasi ruang pembelajaran yang representatif, dan menerapkan serta menanamkan pada siswa sifat *orginality* , *flexsibility and fluency* saat pembelajaran seni ukir. Persamaan mengulas mengenai penanaman karakter kreatif dan mandiri pada milik seni ukir atau pembelajaran seni ukir. Perbedaannya pada ndikator terintegrasinya karakter kreatif dan mandiri dilakukan oleh sekolah dengan pembiasaan sifat keaslian, keluesan.¹⁸

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan yaitu skripsi Shefa Putri Oktaviana Tahun 2018 yang berjudul " Implementasi Nilai Karakter Kreatif Dan Mandiri Melalui Ekstrakurikuler Di SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Pati " Berdasarkan risetnya mendeskripsikan tentang bagaimana siswa merespon pembelajaran disekolah dan menyalurkan bakat serta minat demi pengembangan diri yang positif melalui ekstrakurikuler yang ada disekolah. Persamaan penelitian kami Topik yang diangkat sama yaitu implementasi nilai karakter kreatif disekolah. Perbedaannya terletak pada subyek penelitiannya berbeda, penelitian Shefa melalui ekstrakurikuler, sementara yang sedang diteliti berkaitan dengan pembelajaran seni ukir.¹⁹

Artikel karya Slamet Subiyantoro dengan judul " Jaringan Proses Sosialisasi Nilai Seni Ukir Di Kabupaten Jepara" ,hasil

¹⁸ Jauhar, Wahyu. *Penanaman Karakter Kreatif Dan Mandiri Pada Mulok Seni Ukir (Studi Kasus pada siswa SMP Islam Sultan Agung 3 Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Jurnal UMS. 2015.

¹⁹ S ,Putri Oktaviana. *Implementasi Nilai Karakter Kreatif dan Mandiri Melalui Ekstrakurikuler di SMK Muhammadiyah 3 Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Jurnal eprint. ums, 2018.

penelitiannya ditemukan bahwa nilai-nilai seni ukir di Jepara diwariskan melalui cara langsung dan melalui cara tidak langsung. Cara yang bersifat langsung secara jelas dapat diamati siapa, kapan, di mana, apa yang disosialisasikan dari pihak sosialisator kepada tersosialisasi. Beberapa temuan pokok yang dihimpun sebagai sarana langsung sosialisasi terjadi pada sekolah formal, tempat magang ukir serta tempat usaha ukir. Persamaan upaya yang ditempuh dalam melestarikan kearifan lokal seni ukir. Sedangkan perbedaannya model pelestarian melalui sosialisasi Intensif. Subyek penelitian lembaga pendidikan formal, tempat magang, dan tempat usaha ukir Jepara. Sedangkan penelitian yang sedang diriset saat ini lebih pada internalisasi karakter ulet, sabar dan kreatif.²⁰

Artikel karya Nunuk Suryani Tahun 2013 dengan judul " Pengembangan Model Internalisasi Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model *Value Clarification Technique*". Dalam penelitian tersebut teknik yang ditempuh dalam melestarikan budaya yaitu melalui pengembangan model internalisasi karakter dalam pembelajaran sejarah melalui VCT ini menjawab tantangan globalisasi , kondisi masyarakat dan kondisi pembelajaran saat ini. Melalui model VCT bisa meningkatkan pemahaman, pendalaman nilai penting karakter serta meningkatkan keaktifan siswa dalam sejarah, mampu mengimplementasikan pesan moral pembelajaran sejarah. Persamaan penelitian tersebut pik yang dibahas sama yaitu internalisasi karakter melalui pembelajaran. Subyek yang diteliti sama yaitu lembaga pendidikan serta siswa. Model yang yang terapkan berbeda karena karya Nunuk ini lebih pada prototipe dan model pengembangan serta penerapan. Sedangkan penelitian yang dikembangkan periset saat ini tentang lebih pada internalisasi karakter ulet, sabar dan kreatif siswa saat pembelajaran seni ukir serta sebagai bentuk menjaga kearifan lokal ukir.²¹

Artikel Rusmana Dewi, Nur Nusai dan Tri Astuti tahun 2022 yang berjudul " Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter" , dalam karya tersebut berisi bahwa nilai budaya yang ada dalam legenda Danau Rayo meliputi beberapa hal yakni nilai hakikat hidup manusia (percaya pada Tuhan, roh-roh halus, percaya pada takdir).

²⁰ Subiyantoro, Slamet. *Jaringan Proses Sosialisasi Nilai Seni Ukir Di Kabupaten Jepara*. Jurnal UMS. 2018.

²¹ Suryani, Nunuk . *Pengembangan Model Internalisasi Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique*. Jurnal Paramita. Semarang. 2013.

Nilai hakikat karya manusia berhubungan dengan hubungan antara manusia meliputi sistem kekerabatan, menolong, membalas Budi, sopan santun. Nilai pendidikan karakter yang ada tersebut kemudian dijadikan bahan ajar yaitu diantaranya religius, tanggungjawab, kreatif, gemar membaca, peduli lingkungan, bersahabat dan mandiri. Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menjadikan budaya atau kearifan lokal menjadi sumber internalisasi pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian ini model penerapannya dan pelajaran yang dijadikan sarana yaitu sastra sedangkan penelitian yang diteliti ini yaitu pada seni ukir.²²

Pada karya Ngimadudin disebutkan bahwa untuk mencapai keseimbangan dalam mengatur proses kemajuan sebuah bangsa, kemajuan tidak semata hanya bertumpu pada sector ekonomi tetapi budaya, dan karakter (etos) kebangsaan yang berakar dari nilai leluhur itu hilang, maka bangsa itu akan menjadi kerdil dan menjadi bangsa yang tak punya identitas yang jelas. Oleh karena itu secara umum pembangunan suatu negara adalah bagaimana membangun secara komprehensif (segala bidang) tetap mengacu atau berlandaskan kearifan lokal bangsa, baik demokrasi, ekonomi, budaya dan social lainnya. Karena ini jaminan agar bangsa tidak kehilangan jati dirinya. Penting untuk menjaga kearifan lokal atau *local wisdom*. Persamaan penelitian ini yaitu topik yang diteliti sama yakni kearifan lokal yang semakin mengalami keterpurukan. Hanya saja cara tempuhnya berbeda kalau Ngimadudin lebih pada cara memperbaiki tatanan kearifan lokal sedangkan yang dikembangkan periset saat ini melalui internalisasi karakter.²³

C. Kerangka Berpikir

Globalisasi memberikan pengaruh yang signifikan terutama bidang budaya dan pendidikan. Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah banyaknya peristiwa persaingan di dunia industri utamanya industri meubel ukir Jepara yang semakin hari sulit mempertahankan eksistensinya serta, para anak muda minat belajar seni yang menurun drastis, yang implikasinya pada beberapa hal diantaranya tingkat pewarias pengrajin yang turun, terancam punahnya kearifan lokal ukir itu sendiri dan semakin terkikisnya generasi muda yang berkarakter.

²² Nur Nusai, Rusmana Dewi. *Mengulik Nilai Budaya Legenda Danau Rayo Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal Basicedu. Lubuklinggau. Vol 6 no. 2 tahun 2022.

²³ Ngimadudin. *Local Wisdom Sebagai Basis Pendidikan Bangsa*. Sumatera. Edification Vol. 3, No.2. Januari 2020

Untuk itu pendidikan menjadi wadah penting untuk melestarikan kearifan lokal melalui internalisasi karakter ulet, sabar dan kreatif kepada para siswa. Melalui pembelajaran seni ukir peserta didik diberi muatan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam seni ukir, dengan cara ini kita dapat menjaga dan melestarikan kearifan lokal ukir Jepara.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

